

EFEKTIVITAS POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DIGITAL (STUDI PADA KELUARGA SUKU BUGIS)

Mega Mustikasari¹, Shermina Oruh², Andi Agustang³
Universitas Negeri Makassar^{1,2}
Universitas Pejuang Republik Indonesia Makassar³
megamustikasari64@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua yang bekerja beradaptasi dengan perkembangan era digital dan serta menganalisis peran lingkungan keluarga besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara mendalam. Informan adalah orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia 1-6 Tahun. Hasil penelitian penggunaan teknologi digital bisa saja diterapkan dalam pengasuhan anak mengingat si anak dapat banyak belajar banyak fitur pembelajaran dan media pengawasan untuk orang tua pekerja. meski begitu pada usia anak yang masih dibawa 2 tahun disarankan untuk belum diperbolehkan meski lingkungan keluarga besar juga mudah memberikan akses si anak untuk anak menggunakan handphone. Secara umum pola pengasuhan anak pada keluarga Bugis cenderung menerapkan 3 tipe pola asuh yaitu *Authoritarian Otoriter*, *Permissive Permisif* dan *Authoritative Demokratis*. Seiring perkembangan digital saat ini, dengan berbagai macam kecanggihan teknologi sehingga tipe pola asuh orang tua pekerja kepada anaknya ikut juga mengalami perubahan. Simpulan bahwa penggunaan teknologi digital tetap dapat diterapkan disesuaikan dengan usia anak dan dengan batasan waktu penggunaannya teknologi digital.

Kata Kunci: Era Digital, Orang Tua Bekerja, Pola Asuh

ABSTRACT

This research aims to find out how working parents adapt to developments in the digital era and to analyse the role of the extended family environment. qualitative descriptive research method with a case study approach, data collection is done through observation, documentation, in-depth interviews. The informants are parents who work and have children aged 1-6 years. The results of research on the use of digital technology can be applied in parenting, considering that the child can learn a lot of learning features and monitoring media for working parents. even so, at the age of a child who is still under 2 years old, it is recommended not to be allowed even though the extended family environment is also easy to provide access for the child to use a mobile phone. In general, the parenting style of children in Bugis families tends to apply 3 types of parenting styles, namely Authoritarian, Permissive and Authoritative democratic. Along with today's digital developments, with various kinds of technological sophistication, the type of parenting style of working parents to their children has also changed. The conclusions regarding the use of digital technology can still be applied according to the age of the child and the time limit for using digital technology.

Keywords: Digital Era, Parentin, Working Parents.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara modern yang mengandung keragaman kelompok sosial dan sistem budaya yang tercermin pada keanekaragaman kebudayaan suku bangsa. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut (Kamur, 2023)

Budaya Bugis senantiasa memberikan penanaman khas kepada keturunannya seperti penanaman nilai-nilai budaya siri dan *mappatabe* serta saling menghargai satu dengan yang lainnya sehingga dikenal dengan tata krama dan norma-norma yang menjadi ciri khas masyarakat dan suku Bugis juga diketahui memiliki etos dan karakter kuat. Karakter keluarga Bugis menurut kebanyakan orang bersifat otoriter, namun keotoriteran itu bukan menurut pemaknaan aslinya, kedisiplinan dan ketaatan untuk tidak melakukan hal yang tidak biasanya atau di luar unsur kebiasaan. Tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma dan asas-asas beretika dan berlandaskan dari kebiasaan suku Bugis (Nirwan et al., 2021)

Pemenuhan kebutuhan dasar anak hanya bisa diperoleh melalui pengasuhan. Istilah pengasuhan merujuk pada cara yang dipilih orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam praktiknya meliputi mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai anak beranjak dewasa. Pada anak usia dini, yaitu antara

usia 0-6 tahun, pengasuhan yang dimaksud haruslah meliputi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak, yaitu kebutuhan berkenaan dengan stimulasi atau asah, kebutuhan berkenaan dengan afeksi atau asih, serta kebutuhan berkenaan dengan tumbuh-kembang fisik biologis atau asuh (Beck dalam Parinduri, 2022)

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Dengan menanamkan nilai karakter diharapkan dapat membuat siswa lebih baik dalam penguasaan diri mengatur perkembangan digital saat ini (Rachmaniar, 2022)

Pola asuh orang tua yang efektif di era digital. Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Kemendikbud RI, Juli 2016). Itu berarti bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam

rangka pendidikan anak (Fatmawati, 2019)

Tipe pola asuh anak di era digital. Berdasarkan karakteristik generasi digital yang dijelaskan ini, maka orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan menggunakan tipe-tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan kehidupan anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya (Fatmawati, 2019).

Menurut Fatmawati (2019) tipe polah asuh di bagi beberapa bagian diantaranya: Pola asuh tipe pertama adalah orang tua *authoritarian* (otoriter). Orang tua tipe ini mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap sebuah aturan memiliki konsekuensi. Orang tua *authoritarian* kurang sabar dalam memberikan penjelasan mengenai aturan main dan konsekuensi dari pemberlakuan aturan dalam keluarga.

Pola asuh tipe kedua adalah orang tua *permissive* (permisif). Orang tua tipe permisif sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya

Pola asuh tipe ketiga adalah orang tua *uninvolved*. Orang tua *uninvolved* kurang memiliki tuntutan terhadap anak (seperti orang tua permisif) dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, orang tua kurang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anak. Orang tua tipe ini merasa telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kehidupan,

dan pendidikan terbaik untuk anak. Akan tetapi, orang tua jarang hadir secara psikis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Hal ini sudah dikategorikan sebagai bentuk penelantaran secara mental dan psikologis terhadap anak. Orang tua tidak berusaha hadir untuk membentuk kepribadian atau karakter anak.

Pola asuh tipe keempat adalah pola asuh orang tua *authoritative*. Orang tua tipe ini memberikan aturan main dan disiplin kepada anak, namun memiliki gaya komunikasi yang lebih baik ketimbang *authoritarian*. Orang tua yang berkarakter seperti ini penuh kasih sayang seperti tipe permisif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua ini mengutamakan sikap *assertive* (tegas) dan *proaktif*. Orang tua tipe ini melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama dan juga mandiri. Orang tua *authoritative* memiliki karakter ideal menjadi teladan atau teladan (role model) bagi anak. Orang tua memahami karakter anak-anaknya dengan mendalam, dan mengetahui kebutuhan emosional anak. Orang tua yang bertipe *authoritative* terkadang memperlakukan anak sebagai teman dan juga menggunakan otoritasnya sebagai orang tua.

Anak balita dengan usia 1-3 tahun. Orang tua mendampingi anak pada usia 1-3 tahun supaya: (a). Memiliki batasan waktu tayangan pada media digital; (b). Memanfaatkan media digital dalam bentuk audio untuk menambah kosa kata, angka dan lagu; (c). Memanfaatkan program/ aplikasi untuk meningkatkan perilaku pro-sosial pada anak, misalnya sikap empati atau berbagi; (d). Memanfaatkan informasi tentang berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda untuk belajar mengenal keanekaragaman; (e). Menghindari tayangan program media

digital yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas; (f). Menghindari tayangan program media digital yang menakutkan, misalnya hantu; (g). Menghindari tayangan program media digital yang menggunakan bahasa yang tidak senonoh dan agresif karena anak dapat mengingat dan mengulanginya lagi; (h). Menghindari tayangan iklan di media digital dengan konten yang tidak tepat untuk usia dini; (i). Mendampingi dan berinteraksi dengan orang tua/pengasuh saat menggunakan media; (j). Menghindari penggunaan media dan perangkat digital sebagai “pengganti peran orang tua” (Yusran, 2023)

Anak usia 4-6 tahun. Orang tua mendampingi anak-anak yang berusia 4-6 tahun dengan tujuan, yakni: (a). Memiliki kesepakatan bersama yang dipahami dan dijalani anak, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan; (b). Memanfaatkan program/ aplikasi yang mendidik terkait dengan kesiapan sekolah. Misalnya pengenalan huruf, angka, dan pengetahuan dasar; (c). Memanfaatkan program/ aplikasi yang mengajarkan perilaku berteman serta menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada; (d). Membahas persamaan dan perbedaan anak dengan tokoh favorit yang dilihat melalui media, dengan tujuan meningkatkan keterampilan membedakan hal yang buruk dan yang baik; (e). Menghindari tayangan program media digital yang sarat dengan kekerasan dan seksualitas; (f). Menghindari program media digital yang bias akan pengenalan dan penyimpangan gender; (g). Menghindari program/tayangan media digital yang menunjukkan tokohnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan; (h).

Membimbing anak mengenal mana yang fakta dan fantasi. (Yusran, 2023)

Model pengasuhan anak pada saat ini mulai berbenturan dengan aktifitas orang tua yang memilih menjalani status *dual-career family* yaitu fenomena keluarga dimana Ayah dan Ibu sama-sama bekerja di luar rumah. Akibatnya para orang tua tidak punya pilihan lain kecuali melimpahkan tugas pengasuhan sementara kepada pihak kedua, yaitu pengasuh anak. Boleh jadi pihak lain tersebut adalah kepada kakek-nenek dari sisi anak, paman-bibi, tetangga, asisten rumah tangga, atau tempat penitipan anak (*daycare*). Tujuan orang tua melakukan *dual-career* adalah karena alasan tuntutan ekonomi (Bahfen, 2019).

Penelitian terbaru terkait gaya pengasuhan yang dilakukan oleh Rahman (2020) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan multi etnik di Kota Tanjung Balai Kabupaten Asahan Sumatra Utara. Masing-masing orang tua yang menjadi objek penelitian melakukan gaya pengasuhan sesuai dengan karakter kedua suku yang diteliti yakni suku Batak Toba dan suku Melayu Asahan. Tidak ada pola asuh yang mendominasi disini, bahkan menghasilkan suatu gaya asuh yang baru yaitu perpaduan antara gaya asuh suku Batak Toba yang cenderung keras dan gaya asuh suku Melayu Asahan yang cenderung lembut. Adapun gaya pengasuhan yang dihasilkan dari orang tua multi etnik yang terdapat di Kota Tanjung Balai dibagi menjadi 2 (dua) yaitu gaya pengasuhan permisif dan gaya pengasuhan *autoritatif*.

Penelitian Hidayah (2019) juga mengungkapkan bahwa pentingnya kemampuan orang tua melihat diri secara utuh akan berpengaruh terhadap caranya bersikap dan persepsinya pada lingkungan luar, dalam hal ini keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*) dalam mengawal

proses tumbuh kembang anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga terhadap tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan oleh pasangan muda yang memiliki anak usia dini. Pada aspek ini orang tua perlu berlatih mengevaluasi diri, memiliki kesepahaman dengan pasangan, mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, hingga mendorong anggota keluarga lain menciptakan iklim pengasuhan anak yang positif.

Penelitian berikutnya oleh Hayatunnisa (2022) mengatakan bahwa peran suami dan istri sebagai partner dalam pengasuhan anak, sudah selayaknya memiliki peran yang sejalan dan saling melengkapi meskipun dalam melaksanakan tugas dan fungsinya akan memiliki perbedaan. Ibu memiliki peran yang sangat dekat dengan anak karena intensitas waktu lebih banyak dibandingkan Ayah, sehingga peran Ibu lebih banyak sebagai pemberi rasa aman dan kehangatan dengan anak. Sedangkan Ayah sebagai peran utama dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dan pelindung keluarga dirasakan juga sangat penting. Saat ini, peran Ayah dalam pengasuhan juga merupakan upaya yang cukup penting dalam membentuk individu yang berkualitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam bagaimana tipe pola asuh orang tua yang efektif (*effective parenting*) di era digital dengan status orang tua yang bekerja

pada keluarga suku Bugis di Kabupaten Bone. Atas dasar pemenuhan ekonomi keluarga, Ayah dan Ibu pada saat sekarang ini harus bekerja di luar rumah sehingga dengan terpaksa menitipkan anaknya kepada orang kedua (nenek, keluarga, atau pembantu).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan menganalisis lebih mendalam bagaimana tipe pola asuh orang tua yang diterapkan di era digital dengan status orang tua yang bekerja pada keluarga suku Bugis di Kabupaten Bone. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* yakni beberapa keluarga dengan Ayah dan Ibu yang bekerja dan memiliki anak usia 1-6 tahun. Pengambilan data dalam penelitian ini terdiri atas 3 cara yaitu, observasi, dokumentasi, wawancara mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh jawaban yang diuraikan dari fokus penelitian yang diperoleh dari beberapa informan. Analisis data secara mendalam pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif, oleh Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Usia Anak	Pola Asuh Anak
1	Paida	37	Perawat	4 th	Authoritarian (Otoriter)
2	Dwi Astuti	28	Guru SD	2,8 th	Authoritative. (demokratis)
3	Filda	34	Customer Servis	1,6 th	Authoritarian (Otoriter)
4	Syakira	25	Guru SD	3 th	Authoritative. (demokratis)
5	Anni	30	Perawat	5,10 th	Permissive (Permisif)
6	Nur Winda	29	Pegawai PLN	6 th	Authoritative. (demokratis)
7	Sadrianti	32	Dosen	4 th	Authoritative. (demokratis)
8	Yusrianti	26	Honorar	3,5 th	Permissive (Permisif)

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Usia Anak	Pola Asuh Anak
9	Nurhadia	40	Dosen	6 th	Authoritative. (Demokratis)
10	Kartini	35	Karyawan Swasta	5 th	Permissive (Permisif)

PEMBAHASAN

Pola asuh anak dalam keluarga Bugis di Kec. Cina, Kab. Bone ditempuh melalui tiga pola yaitu; (1). *Pola resopa temmangingngi. namalomo naletei pamase dewata*. Artinya bekerja bersungguh sungguh, dimudahkan mendapat rahmat dan berkah dari Allah SWT. (Wahyuni, 2021). Pola ini, orang tua mengasuh dan mengajarkan anak bahwa kita harus berusaha untuk mendapatkan hasil. Pola orang tua ini kadang-kadang demokratis dan kadang-kadang pula dengan otoriter. (2) *Pola melo manre dekna melo mareso*. Artinya mau makan tidak mau bekerja (makuttu). (Wahyuni, 2021) Pola ini, orang tua mengajarkan anak supaya tidak bermalas-malasan, orang tua hanya menginginkan kelak anak-anaknya menjadi orang yang dapat memberikan materi dan ketenangan di hari tuanya tanpa memberi pengasuhan secara maksimal. pola ini biasanya dilakukan orang tua dengan cara permisif dan otoriter. (3). *Pola wija lawo mmonang. wija batu telleng*. Artinya seperti labu jika di air dia akan berada diatas permukaan artinya berhasil sedangkan batu itu jika didalam air biasanya akan tenggelam artinya gagal. (Wahyuni, 2021). Pola ini yaitu orang tua mengasuh anak-anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan yang dimilikinya, serta mengajarkan anak untuk memahami makna bahwa jadilah seperti labu maka kamu akan berhasil tapi jika kamu seperti batu maka kamu akan gagal. pola ini biasanya dilakukan orang tua dengan cara yang otoriter dan demokratis.

Pengasuhan anak dalam keluarga Bugis melalui yaitu kebiasaan (abiasang), pesan-pesan (paseng), nasihat (pangaja), dan perbuatan,

perhatian dan keteladanan (gaukeng) (Wahyuni, 2021). Penelitian ini hanya memfokuskan dan akan digali lebih mendalam pola asuh yang efektif di era digital pada keluarga dengan status orang tua bekerja. Keterkaitan antara pola asuh yang efektif dan pemenuhan nilai budaya menjadi penting untuk mendapat perhatian khusus mengingat orang tua terhadap anaknya berkaitan dengan pengasuhan dan pemenuhan nilai budaya karena Ayah dan Ibu sibuk bekerja sedangkan anak dititipkan pada pengasuh (panganruang). Pada masyarakat Bugis Kec. Cina juga terdapat istilah untuk menitipkan pengasuhan anak pada pihak kedua ketika kedua orang tuanya berangkat bekerja yakni: Pertama, *dianruang di nene pole emmakna* (diasuh oleh nenek dari pihak Ibu); Kedua, *dianruang di nene pole Bapakna* (diasuh oleh nenek dari pihak Ayah); Ketiga, *dianruang di sillessurengna emmakna /sillessurengna Bapakna* (diasuh oleh keluarga Ibu/keluarga Bapak).

Authoritative (Demokratis)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 5 orang tua yang memilih pola asuh *authoritative* (Demokratis), karena mereka menganggap bahwa orang tua perlu memahami karakter anak-anaknya dengan mendalam, dan mengetahui kebutuhan emosional anak. Orang tua yang bertipe *authoritative* terkadang memperlakukan anak sebagai teman dan juga menggunakan otoritasnya sebagai orang tua. Berdasarkan jawaban informan mengapa mereka memilih pola asuh demokratis karena mereka menjawab bahwa sekarang anak bukan lagi berada di jamannya kita dulu biarkan mereka

berada di jamannya sendiri. (Wahyuni, 2021)

Keluarga dengan Pola Asuh *Dianruang di Nene Pole Emmakna*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 5 orang tua yang memilih pola asuh *dianruang di nene pole emmakna*. pola asuh *dianruang di nene pole emmakna* adalah anak diasuh oleh nenek dari pihak Ibu. Adapun motivasi orang tua keduanya sama-sama bekerja adalah untuk menopang ekonomi keluarga dan eksistensi diri, disamping itu juga untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sewaktu mengenyam bangku perkuliahan. Terkait pemahaman orang tua memahami bahwa masa *golden age* penting untuk tumbuh kembang anak. Orang tua meyakini bahwa status keduanya sama-sama bekerja akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Parinduri, 2022). Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa orang tua menyerahkan kepada pengasuh (panganruang) nenek dari Ibu. karena dari pihak dari Ibu dipercaya dapat merawat anak dengan baik (di teppeki macedeng manganruang ana) pola asuh ini masih dianggap efektif karena di era digital anak ini tidak diberikan akses bermain hp atau gadget.

Hasil penelitian juga mengungkapkan orang tua mengganti waktu yang telah terlewat dengan mengajak anak-anak bermain, jalan-jalan, dan membelikan jajan. Dari hasil wawancara orang tua melimpahkan sepenuhnya kepada nenek dari pihak Ibu dengan aturan dan pengawasan yang jelas.

Keluarga dengan Pola Asuh *dianruang di nene pole Bapakna*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 2 orang tua yang memilih pola asuh *dianruang di nene*

pole Bapakna. pola asuh *dianruang di nene pole Bapakna* adalah anak diasuh oleh nenek dari pihak Bapak. Adapun motivasi orang tua orang tua keduanya sama-sama bekerja adalah untuk menopang kehidupan keluarga dan juga eksistensi diri serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapat selama mengenyam bangku perkuliahan. Terkait pemahaman orang tua tentang *golden age* adalah mereka memahami bahwa masa *golden age* merupakan masa penting untuk tumbuh kembang anak. Secara umum para orang tua di kelompok ini berpendapat bahwa status keduanya sama-sama bekerja akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Parinduri, 2022).

Hasil penelitian juga mengungkapkan waktu bersama anak digunakan sebaik mungkin untuk membangun kelekatan orang tua dan anak. Orang tua nyaris hanya memiliki waktu 2 jam untuk bersama anak pada hari kerja yakni hanya pada malam hari. Pada hari kerja orang tua hampir tidak pernah sarapan pagi bersama anak, makanan anak dibuat oleh nenek atau beli di warung. Tidak ada pesan khusus terkait pola asuh karena orang tua berpendapat bahwa pengasuh (panganruang) nenek dari Bapak sudah memahami tugasnya.

Keluarga dengan Pola Asuh *Dianruang di Silessurengna Emmakna /Silessurengna Bapakna*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 3 orang tua yang memilih pola asuh *dianruang di silessurengna emmakna /silessurengna Bapakna*. Pola asuh *dianruang di silessurengna emmakna /silessurengna Bapakna* adalah anak diasuh oleh diasuh oleh keluarga Ibu/keluarga Bapak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua menitipkan anaknya kepada saudara yang memang terbiasa di

lingkungan dekat rumahnya dan mempercayakan untuk menjaga anak-anaknya. dalam pengasuhan ini orang tua memberi perhatian terhadap pengasuh (panganruang) dari keluarga/kerabat dari Ibu dan Bapak sudah memahami tugasnya. Terkait pemahaman orang tua terhadap *golden age*, mereka menyadari bahwa masa *golden age* merupakan masa penting untuk tumbuh kembang anak. Para orang tua meyakini bahwa status keduanya sama-sama bekerja akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Parinduri, 2022).

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa untuk pemenuhan dalam mendidik orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pengasuh dengan aturan dan arahan yang sudah disepakati. Orang tua berusaha mengganti waktu yang dilewati saat libur bekerja dengan mengajak anak jalan-jalan dan bermain bersama. Dalam keseharian para orang tua berusaha menyiapkan sarapan pagi anak meskipun orang tua hampir tidak pernah sarapan pagi bersama anaknya dikarenakan pergi bekerja. Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis lebih mendalam bagaimana tipe pola asuh orang tua yang efektif (*effective parenting*) di era digital dengan status orang tua yang bekerja pada keluarga suku Bugis di Kabupaten Bone. Maka berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa:

Authoritarian (Otoriter)

Sedangkan terdapat 2 Orang tua yang memilih pola asuh *authoritarian* (*otoriter*), karena mereka menganggap bahwa sebagai org tua perlu mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap sebuah aturan memiliki konsekuensi (Fatmawati, 2019).

Permissive (Permisif)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 3 Orang tua yang memilih pola asuh *permissive* (*permisif*) karena mereka lebih sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya (Fatmawati, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mengungkapkan pola pengasuhan anak yang berkembang pada keluarga bugis cenderung menerapkan 3 tipe pola asuh yaitu *Authoritarian* (*Otoriter*), *Permissive* (*Permisif*) dan *Authoritative* (*Demokratis*). Pada masyarakat bugis khususnya pada orang tua pekerja dengan anak usia 1-6 tahun berpendapat bahwa penggunaan teknologi digital dapat diterapkan dalam pengasuhan anak mengingat si anak dapat banyak belajar banyak fitur pembelajaran dan media pengawasan untuk orang tua pekerja. meski begitu pada usia anak yang masih dibawa 2 Tahun disarankan untuk belum diperbolehkan meski lingkungan keluarga besar juga mudah memberikan akses si anak untuk anak menggunakan handphone. Orang tua dapat menyiasati perkembangan era digital dengan membatasi waktu penggunaan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*. 7(1). 20-34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Bahfen, M., & Naflah. (2019). Perilaku Anak Tenaga Kerja Wanita Indonesia. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1).

- <https://doi.org/10.24853/yby.3.1.2-1-34>
- Fatmawati, I. N., & Sholikin, A. (2019). Literasi digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Hayatunnisa, K., & Khasanah, A. N. K. (2022). Mindful Parenting pada Orang Tua yang Memiliki Anak Remaja Awal di Kota Bandung Timur. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(2), 10–15. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3149>
- Hidayah, N., Tarnoto, N., & Maharani, E. A. (2019). Profil Kebutuhan Pengasuhan Anak pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.25077/jip.2.2.89-106.2018>
- Kamur, S., Awal, S., Iskandar, A., Afrisal, A. (2023). Tinjauan Kedudukan Tradisi Dui Menre dalam Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *JIMPS*. 8(3). 1968-1977. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25404>
- Nasrul, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital terhadap Anak Milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(5), 112–116. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.21586>
- Nirwan, N., Yunus, R., & Raf, N. (2021). Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 3(2), 1–14. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS/article/download/18602/988/64356>
- Parinduri, M. A., Haryati, E., & Nurcahyani, M. (2022). Model Pengasuhan Alternatif pada Dual Career Family: Studi pada Keluarga suku Batak Toba. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4431–4440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1846>
- Rachmaniar, A. (2022). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Journal of Education and Counseling*. 4(1), 1349–1358. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.394>
- Rahman, M. H. (2020). Orang Tua Multi Etnik di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 173. <https://doi.org/10.24235/awlad.v6i2.6311>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Rosdakarya. Bandung
- Wahyuni. (2021). Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus pada Etnis Bugis di Kota Makassar). Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. http://repository.unhas.ac.id/17498/2/E043181009_disertasi_bab%201-2.pdf
- Yusran, M. (2023). Pola Pengasuhan Anak dalam Era Digital di Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. http://repository.unhas.ac.id/27717/2/E032202012_tesis_28-04-2023%20bab%201-3.pdf